

**STUDI EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH
STANDAR NASIONAL (SSN) PADA SMP NEGERI
DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Oleh
Muhawwin**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional di Kabupaten Lombok Timur dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengumpulan data pada 3 (tiga) SMP Negeri di Kabupaten Lombok Timur, yaitu SMP Negeri 1 Wanasaba, SMP Negeri 2 Sakra Timur, dan SMP Negeri 2 Selong. Rancangan penelitian ini adalah *ex post facto* dengan model CIPP (Konteks, Input, Proses dan Produk). Data tentang efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional diambil dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) efektivitas implementasi program SSN ditinjau dari komponen konteks adalah baik, 2) efektivitas implementasi program SSN ditinjau dari komponen input adalah baik, 3) efektivitas implementasi program SSN ditinjau dari komponen proses adalah baik, 4) efektivitas implementasi program SSN ditinjau dari komponen produk adalah cukup, 5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program SSN adalah terkait dengan pola pikir dari sebagian *stakeholder* yang tidak sungguh-sungguh menyikapi perubahan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, 6) upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah adalah dengan cara melakukan kerjasama antara sekolah dengan komite, dewan guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat secara optimal agar seluruh *stakeholder* yang ada dapat mengerti dan memahami program SSN secara benar sehingga mereka mempunyai perhatian/kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap keberadaan dan keberlangsungan program SSN.

Kata Kunci : Studi Evaluasi, Sekolah Standar Nasional (SSN).

**AN EVALUATION STUDY OF THE IMPLEMENTATION OF
NATIONAL STANDARD SCHOOL (SSN) ON SECONDARY SCHOOLS
IN EAST LOMBOK REGENCY**

ABSTRACT

This study aimed at finding out the effectiveness of the implementation of National Standard School Program in the Regency of East Lombok and the constraints encountered in implementing the program. To meet the purposes, data

from the three public junior high schools in East Lombok Regency, i.e. SMP Negeri 1 Wanasaba, SMP Negeri 2 Sakra Timur, and SMP Negeri 2 Selong were collected. This study was *ex- post facto* in design with the CIPP (Context, Input, Process, and Product) model. The data were collected through questionnaire, interview, observation and documentation methods.

The data collected through questionnaire were analyzed descriptively-quantitatively; whereas the secondary data collected through interview, observation, and documentation were analyzed qualitatively. The results of the study showed that: 1) the effectiveness of the implementation of the National Standard School Program in terms of context component was good; 2) the effectiveness of the implementation of the National Standard School Program in terms of input component was good; 3) the effectiveness of the implementation of National Standard School Program in terms of process component was good; 4) the effectiveness of the implementation of the National Standard School Program in terms of product component was sufficient; 5) the problems encountered in the implementation of the program were related to the mindset of the some stakeholders who did not have commitment on addressing the changes of the government policy on education; and 6) in order to solve the problem, some efforts that can be done were: optimal collaboration between schools and committee, teachers' assembly, students' parents, and the leader of people optimally so that all existing stakeholders can understand the program well and have attention, awareness, and responsibility toward the existence and the sustainability of the program.

Key words: Evaluation Study, National Standard School (SSN).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai budaya sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi terdahulu sampai pada generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 3 ayat 6 bahwa pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik (Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005). Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Dantes (2007: 1) menyatakan bahwa paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan pada peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkeperibadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan perubahan pada kenyataan masa kini dan masa depan, baik perubahan dari dalam maupun perubahan dari luar. Perubahan dari dalam ditimbulkan oleh perubahan sistem, nilai-nilai, norma-norma dan prilaku dalam suatu organisasi lembaga pendidikan. Secara lebih spesifik perubahan dari dalam berkenaan dengan kualitas kegiatan, adanya tuntutan perubahan visi, misi, tujuan dan lebih jauh terjadi perubahan dengan adanya penambahan peralatan baru, perubahan pengembangan kegiatan, perubahan dalam tingkat pengetahuan, perubahan keterampilan, sikap, dan prilaku para pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan pengaruh karena pengaruh dari luar diakibatkan oleh adanya intraksi organisasi dengan lingkungan, baik pada waktu menerima masukan, pada saat proses, pada waktu memberikan kontrol, dan memberikan evaluasi.

Dalam sistem pendidikan, sekolah merupakan ujung tombak dan paling menentukan untuk mencapai keberhasilan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan kualitas sekolah mutlak dilaksanakan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Pemerintah telah melaksanakan berbagai bentuk program pengembangan sekolah seperti: Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai rintisan MBS diberikan dana subsidi dalam bentuk Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM) untuk mengembangkan program-program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah masing-masing.

Untuk mengoptimalkan pengembangan program pendidikan, melalui Direktorat Pembinaan SMP telah ditetapkan tiga strategi dasar yaitu: a) perluasan akses dan pemerataan pendidikan, b) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, c) peningkatan efektivitas manajemen. Untuk memudahkan pembinaan dilakukan pengkategorian pendidikan dasar dan menengah. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 dan PP. No. 19 tahun 2005, pasal 11 dan 16, pendidikan dasar dan menengah dikategorikan menjadi empat yaitu: 1) sekolah formal standar (dalam pembinaan disebut juga Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN), 2) sekolah formal mandiri (dalam pembinaan disebut juga Sekolah Standar Nasional (SSN), 3) sekolah standar nasional keunggulan lokal, dan 4) sekolah bertaraf internasional (SBI).

Sekolah formal mandiri dalam pembinaan disebut juga sekolah standar nasional (SSN) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Direktorat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sekolah standar nasional (SSN) adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi standar nasional pendidikan (SNP), yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Standar nasional pendidikan (SNP), adalah kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh penyelenggara dan atau satuan pendidikan, yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka pengembangan sekolah standar nasional Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan sekolah standar nasional (SSN) sejak tahun 2004 pada tingkat SMP. Adapun nama-nama sekolah yang telah ditetapkan sebagai SSN untuk kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Daftar Nama SSN di Kabupaten Lombok Timur

NO	NAMA SEKOLAH	KECAMATAN	KETERANGAN
1.	SMP Negeri 1 Selong	Selong	Sekarang RSBI
2.	SMP Negeri 2 Selong	Selong	-

3.	SMP Negeri 1 Wanasaba	Wanasaba	-
4.	SMP Negeri 2 Sakra Timur	Sakra Timur	-

Sumber Data: Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Timur.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terpilih sebagai SSN, diharapkan dapat mengembangkan diri menjadi SMP yang benar-benar memenuhi standar nasional pendidikan dan dapat menjadi rujukan bagi sekolah yang lain dan pada akhirnya semua SMP layak masuk dalam kelompok jalur pendidikan formal mandiri atau sekolah standar nasional (SSN). Hasil dari suatu program tidak terlepas dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi dari program itu sendiri. Perencanaan yang matang didasari atas kajian yang luas dan mendalam, dan pertimbangan yang representatif, pelaksanaan yang mengacu pada prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu: transparansi, akuntabilitas, kemandirian/otonomi, kemitraan, fleksibilitas, dan kontinuitas, serta monitoring dan evaluasi terlaksana dengan sungguh-sungguh niscaya program akan berhasil sesuai dengan harapan.

Berlandaskan pada konsep pendidikan sebagai suatu sistim maka pendidikan dipandang sebagai rangkaian komponen-komponen yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling menentukan. Komponen tersebut meliputi: konteks, input, proses, dan output. Output yang berkualitas merupakan salah satu indikator sekolah yang bermutu. Hal ini berarti bahwa terpilihnya SMP Negeri sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) merupakan indikasi bahwa SMP Negeri memiliki potensi yang paling siap di kabupaten Lombok Timur untuk dikembangkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Ditinjau dari konsep pendidikan sebagai sistim, maka SMP Negeri dinyatakan sebagai sekolah yang mempunyai kondisi konteks, input, proses, dan produk yang paling mendekati kriteria tiap komponen Sekolah Standar Nasional (SSN).

Berdasarkan pada latar belakang di atas, diangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) bagaimanakah efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari komponen konteks? (2) bagaimanakah efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten

Lombok Timur ditinjau dari komponen input? (3) bagaimanakah efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari komponen proses? (4) bagaimanakah efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari komponen produk? (5) apakah kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi program SSN?

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (1) untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari sisi konteks atau latar. (2) untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari sisi input atau masukan. (3) untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari sisi proses. (4) untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang efektivitas implementasi program Sekolah Standar Nasional pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur ditinjau dari sisi produk. (5) Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program Sekolah Standar Nasional.

2. METODE PENELITIAN

Sesungguhnya penelitian evaluasi ini adalah merupakan evaluasi formatif karena dilakukan disaat program sedang berjalan. Evaluasi formatif bersifat suatu tindakan untuk menemukan hal-hal yang tidak berjalan atau berlangsung dengan baik dan berupaya menemukan penyebab dari kemacetan tersebut (Marhaeni, 2007:12). Penelitian ini hanya terbatas untuk memaparkan efektivitas implementasi program SSN pada SMP Negeri di kabupaten Lombok Timur dengan menganalisis terhadap komponen-komponen dalam model CIPP yang dinyatakan dalam rumusan masalah yang telah dikonstalisasikan seperti yang tertuang pada bagian pendahuluan.

CIPP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1). Pada komponen konteks, dibatasi pada aspek keadaan geografis, dukungan atau partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah, dan status sosial ekonomi masyarakat. 2). Pada komponen input (masukan) dibatasi pada aspek kurikulum, guru dan guru BK, kepala sekolah, organisasi dan administrasi, sarana dan prasarana, kesiswaan, dan pembiayaan. 3). Pada komponen proses dibatasi pada aspek proses belajar mengajar, manajemen, dan sistem penilaian. 4). Pada komponen produk dibatasi pada aspek output (prestasi akademik dan non akademik), dan dampak (kondisi/kelulusan siswa, kelembagaan dan masyarakat). Hasil analisis terhadap komponen-komponen CIPP tersebut dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran efektivitas suatu program. Apabila target dicapai atau bahkan melampaui maka program tersebut dikatakan efektif, sebaliknya bila target tidak tercapai maka program tersebut tidak efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan komite sekolah di Sekolah Menengah Pertama yang menjadi lokasi implementasi program SSN di Kabupaten Lombok Timur yaitu: (1) SMP Negeri 1 Wanasaba, (2) SMP Negeri 2 Sakra Timur, dan (3) SMP Negeri 2 Selong.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Husaini Usman (2000) *purposive sampling* (teknik sampling bertujuan) digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Kerlinger (2002) *sampling purposive* (bertujuan) tergolong *sampling nonprobabilitas* yang mempunyai ciri penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel representatif dengan cara meliputi wilayah-wilayah atau kelompok-kelompok yang diduga sebagai anggota sampelnya. Dalam penelitian ini *purposive* dimaksudkan bahwa sampel penelitian sudah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan atau ciri penelitian yakni semua warga sekolah yang sangat terkait dengan implementasi program SSN yaitu kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan komite sekolah. Dari ke 3 (tiga) Sekolah Menengah Pertama yang menjadi sasaran program SSN di Kabupaten Lombok Timur, ditentukan subyek penelitian pada masing-masing sekolah sebagai berikut: 1 (satu) orang kepala

sekolah, 10 (sepuluh) orang guru, 4 (empat) orang tata usaha, 15 (lima belas) orang siswa, dan 5 (lima) komite sekolah. Tidak ada aturan yang tegas mengenai berapa besarnya anggota sampel yang disyaratkan suatu penelitian (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2000: 191).

Dalam Penelitian ini, pemilihan subyek dan besarnya sampel didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan praktis (seperti penghematan biaya, waktu, tenaga dan kemampuan), ketepatan (*key person* yaitu para pemegang kunci dalam implementasi program SSN), dan untuk analisis data. Oleh sebab itu anggota sampel yang dipilih berjumlah 35 (tiga puluh lima) orang pada masing-masing Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan sampel yang mewakili masing-masing sub populasi yaitu dari unsur kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan komite sekolah. Ketiga puluh lima subyek yang dimaksud adalah (1) orang kepala sekolah, (10) orang guru, (4) orang tata usaha, (15) orang siswa, dan (5) orang komite sekolah. Untuk lebih jelasnya sebaran sampel pada tiap sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Dalam studi evaluasi ini instrumen pengumpulan datanya adalah melalui kuesioner sebagai metode utama dan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai metode pelengkap.

(1) Kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto (1988: 140) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui lebih lanjut dikemukakan bahwa dipandang dari bentuknya kuesioner terdiri dari (a) kuesioner pilihan ganda, (b) kuesioner isian, (c) check list, dan (d) rating-scale (skala bertingkat). Dalam studi evaluasi ini bentuk kuesioner yang dipakai adalah rating-scale (skala bertingkat), dimana sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Dalam studi evaluasi ini untuk mengukur tingkat efektivitas implementasi SSN maka penilaian dilakukan terhadap konsep SSN yang memenuhi delapan SNP, yang telah dikonsultasikan ke dalam 4 (empat) komponen CIPP yaitu (a) konteks, (b) input, (proses), dan (d) produk.

Adapun scoring dari kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut. Responden dimohon memilih salah satu diantara 5 alternatif jawaban dengan cara memberikan tanda silang (x) pada huruf SS, S, RR, TS, STS yang terletak disamping kanan butir-butir pernyataan. Untuk pernyataan positif, apabila responden memilih SS berarti skornya 5, memilih S berarti skornya 4, memilih RR berarti skornya 3, memilih TS berarti skornya 2, dan memilih STS berarti skornya 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, apabila responden memilih SS berarti skornya 1, memilih S berarti skornya 2, memilih RR berarti skornya 3, memilih TS berarti skornya 4, dan memilih STS berarti skornya 5.

(2) Observasi. Observasi dilakukan untuk kegiatan sekolah atau bukti fisik yang berkaitan dengan program sekolah (Depdiknas, 2002). Hasil observasi ini diharapkan dapat melengkapi keakuratan hasil evaluasi. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1998: 146). Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap, jadi dengan demikian observasi sebenarnya merupakan pengamatan langsung. Di dalam penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (a) observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, (b) observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam studi evaluasi ini observasi dilakukan melalui format isian dengan cara observasi sistematis dan sekaligus merupakan pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber pada tulisan.

(3) Wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi responden terhadap proses pelaksanaan program sekolah, selain itu juga untuk mengecek data lain yang lebih dahulu diperoleh (Depdiknas, 2002). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998) wawancara yang juga sering disebut dengan kuesioner

lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Secara fisik wawancara dapat dibedakan atas wawancara berstruktur. Sedangkan dari pelaksanaannya terdiri dari: (a) wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat juga akan ada data apa yang akan dikumpulkan, (b) wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu berstruktur, (c) interviu bebas terpimpin, dalam melaksanakan interviu pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam penelitian studi evaluasi ini pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan interviu terpimpin, dimana dalam interviu kepada responden dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun sesuai maksud penelitian.

(4) Dokumentasi. Dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 1997: 135). Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan: (a) pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, (b) check-list, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Dalam studi evaluasi ini metode dokumentasi dilaksanakan dengan pencatatan sesuai format dokumentasi yang sudah dipersiapkan.

Langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) data yang terakomodasi melalui kuesioner ditabulasi dan di konfirmasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. (2) selanjutnya dianalisis per aspek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran tentang efektivitas dari masing-masing komponen yang

diteliti, lebih lanjut dari gambaran masing-masing komponen tersebut disimpulkan tentang efektivitas pelaksanaan SSN yang menjadi obyek penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek kedaan geografis ditemukan kendala bahwa luas lahan dari ketiga SMP Negeri yang dijadikan obyek penelitian rata-rata 1.233 m² (SMP Negeri 1 Wanasaba luas tanahnya 2.000 m², SMP Negeri 2 Sakra Timur luas tanahnya 1.000 m², dan SMP Negeri 2 Selong luas tanahnya 700 m²), terbatasnya sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti ruang aula, tempat parkir dan lapangan upacara, dan tempat pengolahan sampah.

Cara mengatasi masalah yang ada di atas adalah (1) merancang tata ruang yang baik dalam pengembangan sekolah ke depan. (2) Meningkatkan keberadaan piket sekolah. (3) Mengusulkan kepada pemerintah daerah untuk direlokasi apabila memungkinkan.

Aspek kepala sekolah tidak ada kendala yang ditemukan. Semua kepala sekolah pada 3 (tiga) SMP SSN di Kabupaten Lombok Timur telah memiliki sertifikat pelatihan calon kepala sekolah.

Kendala terkait pustakawan adalah ketiga SMP SSN di Kabupaten Lombok Timur tidak memiliki tenaga perpustakaan yang memiliki sertifikat sebagai pustakawan. Alternatif solusi pemecahan masalahnya adalah (1) Sekolah memberikan pembinaan, pelatihan tentang perpustakaan dengan mendatangkan tenaga ahli untuk petugas, tata usaha dan guru, dan memberikan studi banding ke sekolah lain yang pengelolaan perpustakaan berjalan dengan baik. (2) Sekolah dapat mengajukan usul tentang keperluan tenaga pustakawan yang propesiaonal kepada pemerintah sesuai prosedur dan mekanisme yang berlaku.

Kendala dari laboran adalah ketiga SMP SSN tidak memiliki tenaga laboran yang memiliki sertifikat sebagai laboran. Sebagai alternatif solusinya adalah (1) pengembangan kemampuan laboran dapat dilakukan dengan diklat, penataran, seminar, workshop. (2) Sekolah dapat mengajukan usul tentang keperluan tenaga laboran yang memadai kepada pemerintah sesuai prosedur dan mekanisme yang berlaku.

Aspek proses belajar mengajar adalah pembelajaran hampir sepenuhnya terlaksana di dalam kelas, frekuensi pemanfaatan lingkungan sekolah seperti halaman sekolah, dan kebun/taman sekolah sebagai sumber belajar masih sangat jarang, masih minimnya pemberian tugas oleh guru kepada siswa yang menjadikan perpustakaan dan internet sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sumber belajar, masih minimnya guru yang menyiapkan bahan ajar, kebanyakan guru mengajar hanya berpegangan pada RPP dan buku teks atau buku penunjang yang telah ada.

Sebagai alternatif solusi yang direkomendasikan adalah (1) guru-guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar menyusun analisis materi pelajaran sehingga pemanfaatan lingkungan sekolah, perpustakaan, jaringan internet sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan optimal. (2) bila anggaran memungkinkan sekolah hendaknya memprogramkan mengajak siswa untuk belajar ke tempat/obyek tertentu (*out door study*) minimal sekali setahun.

Aspek manajemen adalah adanya pendapat dari sebagian warga sekolah (guru dan tata usaha) bahwa laporan pertanggungjawaban penggunaan anggaran sekolah seutuhnya dari berbagai sumber anggaran secara tertulis harus disampaikan kepada guru dan pegawai sebagai wujud pengelolaan anggaran yang transparan. Laporan pertanggungjawaban penggunaan anggaran untuk setiap kegiatan secara lisan/tertulis melalui rapat rutin masih dipandang belum cukup.

Alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab penggunaan anggaran di sekolah hendaknya mensosialisasikan secara lisan dan tertulis mekanisme penggunaan dan pertanggungjawaban anggaran sesuai dengan sumber anggaran. Dengan demikian semua warga sekolah memiliki pemahaman yang sama terhadap sejauh mana hak untuk mengetahui terhadap pertanggungjawaban anggaran sesuai sumber anggarannya.

Aspek output kendala yang ditemukan adalah: masih kurangnya prestasi akademik dan non akademis siswa dan juga masih adanya siswa yang mengulang dan putus sekolah (*drop out*) walaupun prosentasenya sangat kecil.

Alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah (1) sekolah hendaknya mengakomodasi/menganalisis penyebab kendala tersebut dengan melibatkan

semua komponen sekolah sehingga program yang akan dibuat akan menjawab permasalahan tersebut. (2) Memberikan beasiswa kepada anak-anak miskin yang rawan putus sekolah. (3) Memberikan pembinaan (pemberian jam tambahan) bagi anak yang kurang di kelas sehingga masalah tingkal kelas dapat ditanggulangi.

Aspek dampak adalah masih rendahnya tingkat ketenaran sekolah, animo masyarakat dan tingkat akibat di masyarakat. Sebagai alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah melakukan kerjasama dengan komite, orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat mempunyai rasa perhatian/kepedulian, kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap keberadaan dan keberlangsungan sekolah.

Dari paparan tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program SSN seperti yang sudah diuraikan di atas tiap aspek dapat disintesa bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program SSN adalah terkait dengan pola pikir dari sebagian *stakeholder* yang tidak sungguh-sungguh menyikapi perubahan kebijakan di bidang pendidikan. Masih ada pendapat bahwa “ganti pejabat ganti pula kebijakan”, bahkan sebagian kecil masih ada yang apriori bahwa program SSN akan membawa perubahan yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah adalah dengan cara melakukan kerjasama antara sekolah dengan komite, dewan guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat secara optimal agar seluruh *stakeholder* yang ada dapat mengerti dan memahami program SSN secara baik dan benar sehingga mereka mempunyai perhatian/kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap keberadaan dan keberlangsungan program SSN.

4. PENUTUP

Studi evaluasi tentang efektivitas implementasi program SSN di 3 (tiga) SMP Negeri di Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan model CIPP, dari hasil analisis dan hasil perhitungan nilai komponen yang kemudian dikonsultasikan dengan tingkat efektivitas implementasi program atau kinerja sekolah memperoleh simpulan sebagai berikut (1) nilai komponen konteks adalah

sebesar 3,64. Ini berarti efektivitas komponen konteks adalah baik. (2) nilai komponen input adalah sebesar 3,55. Ini berarti efektivitas komponen input adalah baik. (3) nilai komponen proses adalah sebesar 3,56. Ini berarti efektivitas komponen proses adalah baik. (4) nilai komponen konteks adalah sebesar 3,38. Ini berarti efektivitas komponen produk adalah cukup. Dari uraian di atas nilai akhir dari analisis keempat komponen yaitu: konteks, input, proses dan produk berada pada kriteria Baik. Ini berarti efektivitas implementasi program SSN di Kabupaten Lombok Timur berada pada kriteria baik. (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program SSN di 3 (tiga) SMP Negeri di Kabupaten Lombok Timur adalah terkait dengan pola pikir dari *stakeholder* yang tidak sungguh menyikapi perubahan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. (6) upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah adalah dengan cara melakukan kerjasama antara sekolah dengan komite, dewan guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat secara optimal agar seluruh *stakeholder* yang ada dapat mengerti dan memahami program SSN secara baik dan benar sehingga mereka mempunyai perhatian/kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap keberadaan dan keberlangsungan program SSN.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safrudin. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*.
- Chatib Thoha. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Ed. I. Cet. 4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cheng. 1996. *School Effectiveness and School Based Management. A Mechanism For Development*. Washington. DC. The Palmer Press.

- Dantes, dkk, 2004. Dalam Muslich Mansur, 2007. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas sekolah*. Ed. 1. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama.
- Fernandes. H.J.X. 1984. *Evaluation of Education Programs*. Jakarta: Evaluation And Curriculum Development.
- Firman B, Martin Sirait. 1990. *Perencanaan dan Evaluasi Suatu Sistem Untuk Proyek Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gregory, Robert C. *Psychological Testing, History, Principles, and Application*. Boston: Allyn and Bacon. 2000.
- Kerlinger, Fred N. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R Simatupang. *Foundation of Behavioral Reseach*. Third Edition 1986. Yogyakarta: Edisi khusus.
- Moleong. Lexi, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masroen. 1979 dalam Anas Sudijono. Ed. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gajahmada University Press.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbiasas Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sujana, 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Lembaran Negara.
- Rossi. P. H. dan Wiliam, W. 1972. *Evaluating Social Programs: Theory, Praktece and Politics*. New York: Seminar Press.
- Stufflebeam, Daniel L. 1981. *Standard for Evaluations of Education Program, Projects, and Material*. New York: Mc Graw – Hill Book Company.